

:: DISKUSI PUBLIK PELEMAHAN NILAI TUKAR RUPIAH

Warga Diminta Hindari Transaksi Dolar

YOGYAKARTA – Pergerakan rupiah yang hingga saat ini masih mengalami depresiasi, dikhawatirkan berimbas pada kegemaran menjadikan dolar Amerika Serikat (AS) sebagai mata uang saat bertransaksi. Padahal dengan selalu menggunakan rupiah saat bertransaksi mampu membantu menguatkan nilai tukar rupiah.

“Oleh karena itu, masyarakat sebaiknya selalu bertransaksi dengan rupiah untuk bisa kembali menguatkan nilai tukar rupiah. Meski memang harus diakui, masih banyak masyarakat Indonesia tingkat atas gemar bertransaksi memakai dolar dengan alasan rasa ke-

amanan karena dolar tidak mudah terombang-ambing seperti hal rupiah,” ujar Dosen Fakultas Ekonomi UMY, Lilies Setyartiti, SE, MSi, kemarin.

Dalam diskusi publik bertema Pelemahan Nilai Tukar Rupiah dan Ancaman Krisis bagi Perekonomian Indonesia di kampus setempat, Lilies pun menuturkan, dengan makin merosot nilai tukar rupiah tentu berimbas pada pemilik usaha yang mengandalkan sistem impor. “Pihak yang akan sangat merugi adalah pengimpor bahan mentah yang kemudian dijadikan barang riil dan dipasarkan di dalam negeri. Contohnya pengusaha tempe yang meng-

impor kedelai,” katanya.

Menurut Lilies, nilai tukar rupiah yang tidak stabil juga merupakan akibat dari sistem ekonomi Indonesia yang floating atau mengambang. Sistem ekonomi demikian bisa menimbulkan ketidakpastian nilai tukar rupiah terhadap dolar. Di sisi lain, 70% dari pasar di Indonesia telah dikuasai pihak asing. Tak heran jika tiap rupiah mengalami pelemahan, para investor asing “angkat kaki” dari pasar Indonesia.

Sementara ekonom UMY lainnya, Hafid Khoir Maulana menambahkan, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satu cara mu-

dah dapat dilakukan masyarakat dan pemerintah ialah dengan konsumsi produk lokal. Karena itu, ia menyarankan agar produsen Indonesia lebih bisa mengembangkan kualitas produk mereka sehingga tidak kalah saing dengan produk asing.

“Masyarakat Indonesia itu memiliki sifat konsumtif. Namun apa yang dikonsumsi lebih banyak merupakan produk impor sehingga dapat melemahkan produk lokal. Padahal sudah seandainya jika konsumen Indonesia juga dapat membantu dengan mengonsumsi produk dalam negeri,” ungkapnya.

●ratih keswara